

REVITALISASI NILAI-NILAI TRANSENDENSI DALAM MANTRA PENGOBATAN BANJAR BERBASIS SASTRA PROFETIK

Noor Leha¹, Akhmad Syakir², Heppy Lismayanti^{3*}

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Jl. Gubernur Syarkawi, Barito Kuala, 70582, Indonesia

³Universitas PGRI Kalimantan, Jl. Sultan Adam Komplek H. Iyus No.18, Banjarmasin, 70122, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: noorleha@umbjm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan merevitalisasi nilai-nilai transendensi dalam mantra pengobatan Banjar sebagai warisan sastra lisan yang tetap memiliki relevansi pada era modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif Sastra Profetik Kuntowijoyo yang berfokus pada dimensi transendensi. Sumber data penelitian berupa lima mantra pengobatan Banjar, yaitu mantra tawar dingin, sakit kepala, sakit perut, sakit mata, dan sakit gigi yang diperoleh dari *pananamba* di Desa Banua Anyar, Kecamatan Daha Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang merepresentasikan nilai-nilai transendensi dalam teks mantra. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan pencatatan. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi klasifikasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima mantra mengandung tiga aspek utama transendensi, yaitu tauhid, tawakal, dan keteladanan rasul. Aspek tauhid direpresentasikan melalui basmalah, penyebutan nama Allah, Asmaul Husna, serta penggalan ayat-ayat Al-Qur'an. Aspek tawakal tercermin dalam ungkapan kepasrahan dan keyakinan bahwa kesembuhan sepenuhnya berasal dari Allah Swt., sedangkan aspek keteladanan rasul diwujudkan melalui penyebutan Nabi Muhammad saw. dan Nabi Ibrahim a.s. sebagai teladan keimanan dan ketaatan kepada Allah. Temuan ini menegaskan internalisasi nilai-nilai transendensi yang berpotensi direvitalisasi sebagai penguatan spiritual, pendidikan karakter religius, dan pelestarian warisan budaya takbenda. Penelitian ini terbatas pada analisis linguistik, sastra, dan nilai-nilai transendensi yang terkandung dalam teks mantra, sehingga tidak dimaksudkan untuk mendukung, melegitimasi, atau merekomendasikan praktik pengobatan tradisional yang bertentangan dengan ajaran Islam ataupun mengandung unsur syirik.

Kata Kunci: Mantra pengobatan Banjar, transendensi, sastra profetik, sastra lisan

Abstract

his study aims to describe and revitalize the values of transcendence embedded in Banjar healing incantations (mantra pengobatan Banjar) as an oral literary heritage that remains relevant in the modern era. The study employed a qualitative approach using Kuntowijoyo's Prophetic Literature perspective, with a particular focus on the dimension of transcendence. The data source consisted of five Banjar healing incantations, namely the incantations for tawar dingin (cooling remedy), headache, stomachache, eye pain, and toothache, obtained from a pananamba (traditional healer) in Banua Anyar Village, South Daha District, Hulu Sungai Selatan Regency, South Kalimantan, Indonesia. The research data comprised words, phrases, clauses, and sentences representing transcendental values within the incantation texts. Data were collected through observation, in-depth interviews, documentation, and note-taking. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data classification, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that all five incantations embody three principal dimensions of transcendence: tawhid (the oneness of God), tawakkul (trust and reliance on God), and prophetic exemplarity. The dimension of tawhid is represented through the basmalah, the invocation of the name of Allah, the Asmaul Husna (the Beautiful Names of Allah), and quotations from Qur'anic verses. The dimension of tawakkul is reflected in expressions of complete reliance on Allah and the belief that healing ultimately comes solely from Allah. Meanwhile, the dimension of prophetic exemplarity is manifested through references to Prophet Muhammad and Prophet Ibrahim as models of faith and obedience to Allah. These findings demonstrate the internalization of transcendental values that hold significant potential for revitalization as a means of strengthening spirituality, fostering religious character education, and preserving intangible cultural heritage. This study is limited to the linguistic, literary, and transcendental analyses of the incantation texts. Therefore, it is not intended to endorse, legitimize, or recommend traditional healing practices that contradict Islamic teachings or involve elements of shirk (associating partners with God).

Keywords: Banjar healing incantations, transcendence, prophetic literature, oral literature

PENDAHULUAN

Mantra pengobatan Banjar sebagai salah satu warisan budaya bergenre sastra lisan yang diwariskan secara turun termurun. Mantra pengobatan Banjar mengandung aspek bahasa, budaya serta spiritualitas. Tradisi lisan ini sebagai ekspresi verbal yang berfungsi media transmisi pengetahuan lokal dan identitas budaya masyarakat Banjar. Identitas budaya Banjar yang didominasi dengan religiusitas dan Islam juga melekat dalam mantra pengobatan Banjar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hidayatullah (2019) mengungkapkan bahwa mantra pengobatan Banjar memuat doa ayat Al-Quran, salawat, serta syahadat yang membuktikan integrasi kokok antara budaya lokal dan

ajaran Islam.

Berkaitan dengan ajaran Islam yang kuat dalam masyarakat Banjar sehingga tidak terlepas dalam budaya masyarakat (Leha & Komalasari, 2025). Maka mantra pengobatan Banjar memiliki multifungsi meliputi media penyembuhan tradisional, sarana membangun keyakinan, memperkuat hubungan sosial serta menjaga keseimbangan antara manusia, alam dan Allah. Sejalan dengan hal tersebut Hilmi et al. (2025) mengungkapkan bahwa kajian mengenai tradisi penyembuhan menunjukkan bahwa mantra berfungsi sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal yang terintegrasi dengan aspek linguistik, budaya dan spiritual.

Mantra dalam konteks modernitas dan global saat ini mulai digantikan dengan pengobatan medis dan tradisional. Hal ini karena dampak perkembangan layanan kesehatan, perubahan pola pikir generasi muda (Komalasari et al., 2025), serta berkurangnya jumlah pewaris tradisi mantra. Hal tersebut menyebabkan mantra pengobatan diposisikan sebagai warisan budaya, dibandingkan dengan tradisi penyembuhan utama dalam masyarakat. Namun, dalam penelitian ini dikemukakan masih terdapatnya praktik *batatamba* kepada *pananamba* yaitu orang yang dianggap memiliki kemampuan dalam membantu memberikan pengobatan tradisional melalui mantra pengobatan Banjar. Khususnya di Desa Samuda, Kec. Daha Selatan, Kab. Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan temuan ini, dapat menggambarkan bahwa tradisi penyembuhan lokal masih tetap bertahan melalui proses adaptasi dan pelestarian (Abidin et al., 2024a) sebagai bagian dari warisan budaya takbenda yang perlu didokumentasikan dan direvitalisasikan.

Penelitian mengenai mantra pengobatan Banjar penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu ayat Al-Qu'an dalam mantra Banjar (Alfianoor, 2017), kajian semiotika mantra Banjar (Ramadania, 2018), representasi sosial budaya dalam mantra pengobatan Banjar (Krismanti et al., 2019), perempuan dalam masyarakat: studi mantra tradisional Banjar (Krismanti, 2020), mantra pengobatan masyarakat Banjar di Desa Pulau Alalak (Akhmad Humaidi, 2022), batatamba sebagai pengobatan tradisional Banjar menggunakan media mantra (Abidin et al., 2024b), nilai religius mantra pengobatan di Desa Talan Kabupaten Tabalong (Leha, Ismah, et al., 2025). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bacaan mantra pengobatan termasuk genre sastra bagian tradisi adat istiadat yang berwujud budaya serta relevan dalam

penguatan karakter. Berdasarkan hal tersebut, belum ada penelitian yang spesifik khusus mengungkapkan nilai-nilai transendensi dalam mantra pengobatan Banjar. Oleh sebab itu, penelitian ini mengisi celah tersebut sebagai kebaruan penelitian mantra pengobatan Banjar, sekaligus mengukuhkan identitas masyarakat Banjar yang religius.

Masyarakat Banjar sebagai kelompok multikultural yang telah berdampingan dengan ragam budaya nusantara, kemajuan teknologi, dan globalisasi. Hal ini memposisikan masyarakat Banjar beradaptasi dengan dinamika kehidupan sosial, salah satu akibatnya tradisi lisan turun temurun mulai bergeser. Padahal sudah disebutkan sebelumnya bahwa ajaran Islam telah menjadi sumber dalam budaya dan tradisi masyarakat Banjar. Oleh sebab itu, peluang menurunnya spiritualitas dan kebanggaan pada budaya juga ikut tergerus akibat dinamika sosial budaya masyarakat Banjar ini. Banjarnahor (2024) mengemukakan bahwa masyarakat menghadapi berbagai persoalan psikologis dan spiritualitas sehingga diperlukan nilai-nilai yang mampu membangun keseimbangan antara aspek material dan spiritual.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian ini akan mengkaji secara khusus aspek nilai-nilai transendensi serta relevansinya dalam konteks kehidupan modern untuk dapat memberikan wawasan kekayaan pengetahuan lokal budaya Banjar. Tujuan penelitian ini ialah 1) mendeskripsikan nilai transendensi dalam mantra pengobatan Banjar di Desa Banua Anyar, dan 2) menjelaskan relevansi nilai transendensi dalam mantra pengobatan terhadap kehidupan masyarakat Banjar

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan sastra profetik dengan fokus dimensi transendensi. Penelitian kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan (Neuman, 2014) nilai-nilai transendensi dalam pengobatan mantra Banjar. Kuntowijoyo (2019) Menyatakan bahwa dimensi transendensi membahas hubungan manusia dengan Allah atau *habluminallah*. Sumber data penelitian ialah lima buah mantra pengobatan yang diperoleh melalui *pananamba A* (75) dari Desa Banua Anyar, Kecamatan Daha Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Data penelitian berupa kata, frasa atau kalimat dari mantra pengobatan Banjar. Pengumpulan data dilakukan melalui rekaman wawancara

mendalam dari narasumber yang sudah ditranskripsikan menjadi bentuk teks, kemudian diklasifikasikan setiap untuk dapat dianalisis pada dimensi transendensi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles et al. (2019) dengan pengkodean data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mendukung, membenarkan ataupun merekomendasikan praktik pengobatan tradisional yang bertentangan dengan ajaran Islam dan mengandung unsur syirik. Fokus penelitian terbatas pada analisis teks mantra sebagai bagian dari sastra lisan Banjar yang dikaji dalam perspektif linguistik, sastra, dan nilai-nilai transendensi. Oleh karena itu, pembahasan diarahkan pada pengungkapan makna, struktur kebahasaan, serta nilai-nilai spiritual yang tercermin dalam lafaz-lafaz mantra, khususnya yang mengandung unsur ketauhidan, doa, dan pengakuan terhadap kekuasaan Allah (Leha, Syakir, et al., 2025). Penelitian ini tidak mengevaluasi efektivitas pengobatan tradisional maupun mengkaji aspek ritual di luar teks mantra yang berpotensi bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah Islam (Leha, Syakir, et al., 2025). Dengan demikian, interpretasi yang disajikan semata-mata bertujuan mendokumentasikan dan mengkaji warisan sastra lisan Banjar sebagai objek penelitian ilmiah serta mengungkap nilai-nilai transendensi yang terkandung di dalamnya dalam konteks pelestarian budaya dan pengembangan kajian sastra.

Hasil

Penelitian dilaksanakan di Desa Banua Anyar, Kec. Daha Selatan, Kab. Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena masih menjadi salah satu wilayah yang mempertahankan praktik *batatamba* dengan mantra pengobatan tradisional. Narasumber penelitian masih mempertahankan praktik ini turun temurun dari *paninian* atau peninggalan nenek moyang. Berdasarkan hal tersebut, kemungkinan peneliti memperoleh data autentik mengenai mantra Banjar.

Narasumber A (75) menyatakan bahwa mantra pengobatan Banjar diperoleh secara turun temurun melalui nenek beliau. Saat akan diturunkan pada A(75) nenek berwasiat bahwa mantra pengobatan tidak boleh disampaikan kepada siapapun kecuali keluarga atau pewaris sebagai *pananamba*. Namun narasumber bersedia

menyebutkan lima buah mantra yang melalui wawancara mendalam dengan catatan bahwa peneliti tidak boleh mengungkapkan mantra secara eksplisit dan langsung.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mempertimbangkan aspek etika penelitian dan penghormatan terhadap pengetahuan tradisional masyarakat Banjar. Seluruh teks telah diperoleh melalui persetujuan narasumber, namun hanya bagian-bagian dengan fokus analisis yang akan disajikan dalam penelitian ini (Hayward et al., 2021). Pembatasan penyajian data dilakukan atas dasar kesepakatan dengan informan sekaligus bentuk penghormatan terhadap nilai budaya yang masih dijaga dalam masyarakat (Malik, 2026). Dengan demikian data yang disajikan telah memenuhi prinsip kecukupan data dalam mendukung proses analisis, tanpa mengabaikan etika penelitian maupun hak budaya masyarakat.

Tabel 1. Tabel Data Mantra Pengobatan Banjar, Desa Banua Anyar

Teks Mantra Pengobatan Banjar	Nama Mantra
..... <i>wassalaman Ala Ibrahim.</i>	Mantra tawar dingin
<i>Bismillahirrahmannirrahiim.....</i>	Mantra sakit kepala
..... <i>huwas samii'ul 'aliim</i>	
..... <i>Tawakkaltu Alallah La</i>	Mantra sakit perut
<i>haua wala quwwata illa billah.</i>	
<i>Allahumma Shalliala.....</i>	Mantra sakit mata
.....	Mantra sakit gigi
..... <i>Mu'fihisyifaa Ulnunajiru Minal</i>	
<i>Qur'ranima Wasyifa"...</i>	

Berdasarkan tabel data 1, ditemukan lima buah mantra, yaitu 1) tawar dingin, 2) sakit kepala, 3) sakit perut, 4) sakit mata, dan 5) sakit gigi. Kelima mantra tersebut dianalisis menggunakan dimensi profetik transendensi Kuntowijoyo.

Mantra Tawar Dingin

Mantra tawar dingin adalah mantra yang diucapkan kepada pasien yang mengalami demam tinggi atau suhu tubuh di atas rata-rata, sehingga penawarnya adalah rasa dingin. Oleh sebab itu, disebut dengan mantra tawar dingin. Berikut kutipan 1 mantra tawar dingin.

Kutipan Data 1

..... wassalaman Ala Ibrahim.

Mantra ini diakhiri dengan *wassalaman Ala Ibrahim* dapat diasosiasikan dengan ayat Al-Quran yaitu :

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

"Kami berfirman, 'Wahai api, jadilah engkau dingin dan membawa keselamatan bagi Ibrahim.'" (QS. Al-Anbiyā' [21]: 69)

Dalam konteks ayat di atas jika dikaitkan dengan mantra ialah, Allah memerintahkan kepada api yang membakar Nabi Ibrahim agar menjadi dingin dan memberikan keselamatan pada Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim dibakar oleh kaumnya karena menentang bertauhid kepada Allah, dalam keadaan terdesak Nabi Ibrahim hanya memohon pertolongan Allah. Sehingga Allah berfirman melalui ayat di atas. Melalui penyebutan ayat ini dalam penggalan mantra tawar dingin, menunjukkan aspek transendensi berupa meneladani sikap rasul Allah (Waryono et al., 2021).

Mantra Sakit Kepala

Kutipan Data 2

Bismillahirrahmannirrahiim.....
..... huwas samii'ul 'aliim

Mantra sakit kepala pada data 2 diawali dengan *basmalah* yaitu pujian kepada Allah yang maha pengasih dan penyayang. Hal ini menunjukkan karakter religius masyarakat Banjar yang memulai segala aktivitas dengan memohon pertolongan Allah melalui lafaz *basmallah*. Selanjutnya mantra ini diakhir dengan lafaz yang mirip pada ayat Al-Quran:

نَهْ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." QS. Al-Baqarah [2]: 127.

Arti dari ayat ini ialah mengakui sifat Allah yang As-Sami' (Maha Mendengar) dan Al-Alim (Maha Mengetahui). Sifat Allah ini juga terdapat dalam asmaul husna, sebagai bentuk kesempurnaan Allah yang memiliki sifat mendengar yaitu mampu mendengarkan seluruh makhluk-Nya yang ada di bumi tanpa terkecuali (Krisnanti et al., 2019). Kemudian Maha Mengetahui bahwa kesempurnaan Allah mengetahui seluruh yang terjadi, akan terjadi dan belum terjadi. Melalui penyebutan asmaul husna ini menunjukkan bahwa mantra sakit kepala menunjukkan aspek transendensi mantra pengobatan Banjar pada berupa aspek tauhid yaitu pengakuan atas kesempurnaan Allah dengan sifat-sifatnya, dalam konteks ini mengetahui rasa sakit manusia dan memohon pertolongan agar disembuhkan.

Mantra Sakit Perut

Kutipan Data 3

..... *Tawakkaltu Alallah* *La haula wala quwwata illa billah*

Dimensi transendensi dalam data 3 terdapat pada lafaz *Tawakkaltu 'alallāh* (aku bertawakal kepada Allah) merepresentasikan sikap kepasrahan seorang hamba setelah melakukan ikhtiar. Secara konotatif, lafaz menunjukkan penyerahan diri kepada Allah, mengandung keyakinan bahwa segala hasil usaha, termasuk kesembuhan dari penyakit, sepenuhnya berada dalam kehendak dan kekuasaan-Nya. Dalam perspektif Sastra Profetik Kuntowijoyo, tawakal merupakan manifestasi hubungan vertikal antara manusia dengan Allah yang menempatkan keimanan sebagai landasan utama setiap tindakan (Kuntowijoyo, 2019).

Mantra Sakit Mata

Kutipan Data 4

Allahumma Shalliala

Data 4 menunjukkan dimensi transendensi melalui lafaz *Allahumma ṣalli 'alā* menunjukkan bahwa mantra pengobatan Banjar berisi permohonan kesembuhan, yang diawali atau disertai dengan selawat kepada Nabi Muhammad saw. Salat kepada Nabi Muhammad merepresentasikan pengakuan terhadap kedudukan Rasulullah sebagai utusan Allah sekaligus bentuk kecintaan dan penghormatan kepada beliau.

Dalam perspektif Sastra Profetik Kuntowijoyo, penyebutan salawat mencerminkan hubungan spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah melalui keteladanan Rasulullah (Kuntowijoyo, 2019).

Mantra Sakit Gigi

Kutipan Data 5

.....
..... *Mu'fihisyifaa Ulnunajiru Minal Qur'ranima Wasyifa"...*

Data 5 kemungkinan merupakan adaptasi dari ayat Al-Quran yang berbunyi:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar (obat) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Isra' [17]: 82)

Pada tataran transendensi dalam data 5, lafaz *wa nunazzilu minal-Qur'āni mā huwa syifā'un* menunjukkan] mantra pengobatan Banjar mengintegrasikan ayat Al-Qur'an sebagai landasan spiritual dalam praktik penyembuhan. Sesuai dengan terjemahan ayat di atas dalam mantra pengobatan Banjar merepresentasikan keyakinan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk, rahmat, dan penyembuh yang berasal dari Allah Swt. Dalam perspektif Sastra Profetik Kuntowijoyo, hal ini mencerminkan nilai transendensi karena menempatkan hubungan manusia dengan Allah (Kuntowijoyo, 2019) sebagai orientasi utama dalam memohon kesembuhan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima jenis mantra pengobatan Banjar, yaitu 1) mantra tawar dingin, 2) mantra sakit kepala, 3) mantra sakit perut, 4) mantra sakit mata, dan 5) mantra sakit gigi menunjukkan bahwa mantra-mantra tersebut sebagai media penyembuhan alternatif secara tradisional, sekaligus merepresentasikan sistem pengetahuan dan keyakinan religius masyarakat Banjar. Temuan ini menunjukkan bahwa mantra pengobatan Banjar merupakan bentuk sastra lisan yang mengandung dimensi religius, kultural, dan simbolik yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pembahasan difokuskan pada pengungkapan makna setiap mantra serta

nilai-nilai transendensi melalui aspek tauhid, tawakal, dan meneladani Rasul Allah sebagai sumber utama kesembuhan.

Tauhid

Pada lima buah jenis mantra yang disajikan terdapat Penyisipan penggalan ayat Al-Qur'an tersebut juga memperlihatkan proses islamisasi terhadap tradisi mantra Banjar. Teks mantra mengadopsi lafaz-lafaz Al-Qur'an sebagai bentuk doa dan penguatan keimanan, yang kemudian menjadi unsur budaya lokal (Leha, 2017, 2018). Tauhid merupakan keyakinan fundamental yang mengesakan Allah sebagai satu-satunya Pencipta, Penguasa, dan tempat bergantung seluruh makhluk, sehingga segala bentuk permohonan, doa, dan harapan hanya ditujukan kepada Allah. Konsep ini tercermin dalam penggunaan lafaz *basmalah*, penyebutan nama Allah, nama Rasulullah, serta kata *syifā'* (penyembuh) yang menegaskan bahwa sumber pertolongan dan kesembuhan berasal dari Allah (Zahra et al., 2025). Mantra pengobatan Banjar tetap mempertahankan pengetahuan lokal masyarakat Banjar melalui penggunaan simbol-simbol alam, istilah tradisional, dan unsur kebahasaan khas yang telah diwariskan secara turun-temurun (Fakhrurazi & Salamah Salamah, 2026). Perpaduan antara lafaz yang menunjukkan ketauhidan dan pengetahuan lokal tersebut membentuk konstruksi makna yang menunjukkan bahwa tradisi mantra Banjar tidak terlepas dari ajaran Islam, melainkan mengalami transformasi dengan menjadikan nilai-nilai tauhid sebagai landasan utama dalam penyusunan tuturan mantra (Masitha & Abidin, 2026).

Tawakal

Tawakal merupakan sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt. setelah melakukan ikhtiar secara maksimal sesuai dengan kemampuan manusia. Dalam perspektif Islam, tawakal bukan berarti menyerahkan segala sesuatu tanpa usaha, melainkan menyelaraskan antara ikhtiar lahiriah dengan keyakinan batin bahwa hasil akhir sepenuhnya berada dalam kehendak Allah (Baqi, 2017; Nahied & Ubaidillah, 2024). Dimensi transendensi melalui tawakal terdapat pada ungkapan *Lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh* yang berarti "tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah" (Quran.com, 2016). Lafaz ini mengandung pengakuan bahwa seluruh kemampuan manusia memiliki keterbatasan, sedangkan kekuatan yang hakiki hanya berasal dari Allah. Dalam Islam, kalimat tersebut merupakan bentuk zikir yang

menanamkan kesadaran akan ketergantungan manusia kepada Tuhan sekaligus memperkuat sikap rendah hati di hadapan-Nya (Leha, Ismah, et al., 2025).

Keteladanan Rasul

Dalam tuturan mantra pengobatan Banjar tampak dimensi transendensi pada aspek keteladanan terhadap Rasul, melalui larik "... *wassalāman 'alā Ibrāhīm*" yang merepresentasikan hubungan manusia dengan Allah melalui penghormatan kepada Rasul Allah sebagai utusan-Nya (Ismah et al., 2025). Secara tekstual, ungkapan tersebut merupakan bagian dari doa yang bermakna "*semoga keselamatan tercurah kepada Ibrahim*". Penyebutan Nabi Ibrahim tidak hanya berfungsi sebagai penutup mantra, tetapi juga menjadi simbol iman, kepasrahan, dan ketaatan kepada Allah swt melalui teladan Nabi Ibrahim yang bersabar dengan berbagai ujian yang dihadapi. Khususnya pada saat Nabi Ibrahim dibakar kemudian Allah berfirman dalam ayat tersebut. Ungkapan tersebut memiliki hubungan intertekstual dengan QS. As-Saffat ayat 109. Penyebutan Nabi Ibrahim merepresentasikan penghormatan kepada salah seorang rasul Allah yang dikenal sebagai teladan tauhid (*Khalīlullāh*). Selain itu, dalam mantra pengobatan Banjar terdapat salawat yang merepresentasikan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk bersalawat kepada Nabi (Fakhrurazi & Salamah Salamah, 2026) sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 56. Dalam konteks mantra Banjar. Dengan demikian, penyisipan selawat menunjukkan bahwa konstruksi linguistik mantra telah mengalami transformasi melalui integrasi (Lismayanti et al., 2025) formula-formula keagamaan Islam, sementara unsur-unsur pengetahuan lokal tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya Banjar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, lima mantra pengobatan Banjar, yaitu 1) mantra tawar dingin, 2) sakit kepala, 3) sakit perut, 4) sakit mata, dan 5) sakit gigi, mengandung nilai-nilai transendensi yang diwujudkan melalui tiga aspek utama, yaitu tauhid, tawakal, dan keteladanan rasul. Aspek tauhid tercermin melalui penggunaan basmalah, penyebutan nama Allah, Asmaul Husna, serta penggalan ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah merupakan satu-satunya sumber pertolongan dan kesembuhan. Aspek tawakal tampak pada ungkapan kepasrahan yang menunjukkan bahwa kesembuhan dipahami sebagai kehendak dan karunia Allah setelah manusia

melakukan ikhtiar. Sementara itu, aspek keteladanan rasul diwujudkan melalui penyebutan Nabi Muhammad saw. dan Nabi Ibrahim a.s. sebagai figur yang merepresentasikan keimanan, doa, dan kepatuhan kepada Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa revitalisasi mantra pengobatan Banjar perlu diarahkan pada pelestarian dan pewarisan nilai-nilai tauhid, tawakal, dan keteladanan rasul sebagai warisan budaya takbenda yang memperkuat identitas budaya, spiritualitas, dan karakter religius masyarakat. Revitalisasi tersebut tidak dimaknai sebagai upaya memprioritaskan praktik pengobatan tradisional, melainkan sebagai pelestarian nilai-nilai luhur yang terkandung dalam teks mantra melalui kajian ilmiah, dokumentasi, pendidikan, dan pengembangan literasi budaya. Dengan demikian, penelitian ini memosisikan mantra pengobatan Banjar sebagai objek kajian sastra lisan yang mengandung nilai-nilai transendensi, tanpa dimaksudkan untuk mendukung, melegitimasi, ataupun merekomendasikan praktik pengobatan yang bertentangan dengan ajaran Islam atau mengandung unsur syirik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Baqi, M. F. (2027). (2017). *Al-Lu'lu' wal Marjan: Kumpulan hadits shahih Bukhari Muslim* (P. E. A.R. Hakim, Tran.). Insan Kami. <http://pustaka-indo.blogspot.com>
- Abidin, M. Z., Arni, Mulyani, & Taufik, M. (2024a). Batatamba As A Local Healing Tradition In The Banjar Community Of Kalimantan: Mantras, Mediums, Rituals And Continuity. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 107–120. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v23i2.14494>
- Abidin, M. Z., Arni, Mulyani, & Taufik, M. (2024b). Batatamba As A Local Healing Tradition In The Banjar Community Of Kalimantan: Mantras, Mediums, Rituals And Continuity. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 107–120. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v23i2.14494>
- Akhmad Humaidi. (2022). Mantra Pengobatan Masyarakat Banjar di Desa Pulau Alalak Kabupaten Barito Kuala. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1. <https://doi.org/10.33654/iseta.v1i0.1683>
- Alfianoor, A. (2017). Ayat Al-Qur'an dalam Mantra Banjar. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i1.900>
- Azizatuz Zahra, Delia Habibah, Jazilla Zakia Khusaini, & Riza Saputra. (2025). The Banjar Community's Understanding of Banjar Mantras with Qur'anic Verse Fragments. *RADEN INTAN: Proceedings on Family and Humanity*, 2(2), 59–64. <https://doi.org/10.47352/3032-503x.106>
- Banjarnahor, E. T. (2024). Elasticity of Oral Tradition: Negotiating Cultural Identity and Linguistic Hybridity in Contemporary Indonesian Pantun. *Journal of Society*

- Innovation and Development*, 6(1), 100–110.
<https://doi.org/10.63924/jsid.v6i1.93>
- Fakhrurazi Fakhrurazi, & Salamah Salamah. (2026). Dinamika Historis Pendidikan Agama Islam di Tanah Banjar: Dari Dakwah Tradisional ke Sistem Pendidikan Formal. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 47–53.
<https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v3i1.355>
- Hayward, A., Sjoblom, E., Sinclair, S., & Cidro, J. (2021). A New Era of Indigenous Research: Community-based Indigenous Research Ethics Protocols in Canada. *Journal of Empirical Research on Human Research Ethics*, 16(4), 403–417.
<https://doi.org/10.1177/15562646211023705>
- Hidayatullah, D. (2019). Healing Mantra In Banjarese Manuscript. *Naditira Widya*, 13(1), 41–56.
- Hilmi, H. S., Sultoni, A., Setiyoningsih, T., & Hariyadi, H. (2025). Mantras, Nature, and Spirituality: Ecocriticism in Traditional Healing Mantras in Karimunting Village. *Journal of Language and Literature*, 25(2), 609–624.
<https://doi.org/10.24071/joll.v25i2.12118>
- Ismah, matul, Syakir, A., & Leha, N. (2025). Nilai Religius dalam Mantra Pengobatan di Desa Talan. *Prosiding Seminar Internasional IKAPROBSI*, 468–477.
- Komalasari, I., Lismayanti, H., Leha, N., Wulandari, N. I., & Dовisio, A. (2025). Pengenalan Pantun Banjar pada Generasi Muda Melalui Siaran RRI Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4.
- Krismanti, N. (2020). Situating Women in Society: a Study on Traditional Mantras of Banjar. *Jurnal Basis*, 7(1). <https://doi.org/10.33884/basisupb.v7i1.1775>
- Krismanti, N., Lestary, A., & Jumainah, J. (2019). Healing Mantras Of Banjarese And Their Portrayal Of Socio-Cultural Values. *Journal of English Teaching, Applied Linguistics and Literatures (JETALL)*, 1(2).
<https://doi.org/10.20527/jetall.v1i2.7369>
- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat Sastra Profetik* (A. B. Wahid & P. S. Nafi'ah, Eds.). DIVA Press.
- Leha, N. (2017). Kajian nilai religius pada Madihin karya John Tralala. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*.
- Leha, N. (2018). Representasi karakter masyarakat banjar dalam madihin dan implikasinya pada pembelajaran sastra tingkat smp. In *Tesis*.
- Leha, N., Ismah, matul, Syakir, A. (2025). Nilai Religius dalam Mantra Pengobatan di Desa Talan Kabupaten Tabalong (Religious Values in the Healing Practice of Talan Village Tabalong Regency). In *Sastra dan Pembelajarannya* (Vol. 15, Number 2).
- Leha, N., & Komalasari, I. (2025). Internalization of Islam in the Banjar Cultural Marriage System in South Kalimantan Indonesia. *International Journal of Multicultural and Mulireligious Understanding*, 12(3), 262–273.
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v12i3.6561>

- Leha, N., Syakir, A., & Lismayanti, H. (2025). Kajian Profetik dalam Syair Dindang sebagai Pembentukan Karakter Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. *SEBASA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 959–973. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32894>
- Lismayanti, H., Wulandari, N. I., & Leha, N. (2025). Tradisi Batanung sebagai Kepercayaan Penyembuhan Penyakit (Studi Pengobatan Alternatif di Desa Batang Alat Kab. HST). *Prosiding Seminar Internasional IKAPROBSI*, 9–11.
- Malik, I. H. (2026). Principles for ethical research in the Himalayas: Decolonising research ethics across the disciplines. *Humanities and Social Sciences Communications*, 13(1), 468. <https://doi.org/10.1057/s41599-026-06826-8>
- Masitha, S., & Zainal Abidin, A. M. (2026). Balampah dalam Budaya Banjar (Konsep, Filosofi, Identitas dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 4(4), 435–441. <https://doi.org/10.62379/jishs.v4i4.4255>
- Miles, M. B. ., Huberman, A. M. ., & Saldaña, Johnny. (2019). *Qualitative data analysis : a methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Nahied, M. A., & Ubaidillah, R. (2024). Mediatisasi Hadis: Transformasi Interpretasi Dalam Era Digital. *AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadits*, 10(5).
- Neuman, W. Lawrence. (2014). *Social research methods : qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson.
- Quran.com. (2016). The Noble Quran. In *Web Page* (Vol. 2, Number 16).
- Ramadania, F. (2018). Kajian Semiotika Mantra Banjar. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2101>
- Waryono, W., Zuhdi, M. N., Nawawi, M. A., & Elmansyah, E. (2021). Islam Rimba: Islamic philosophy and local culture engagement in Sumatera. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6561>